



Analisis Program Adiwiyata untuk Membentuk Karakter Akhlak Beragama pada P5 di SMA Negeri 1 Tambakboyo

Much.Mahfud Arif^{1*}, Nining Dewi Anggraeni², Shoidatun Thoyibah³

¹⁻³ Institusi Agama Islam Nadhatul Ulama

Email : machfud.tuban@gmail.com ¹ dewi263646@gmail.com ² shoidatunthoyibah@gmail.com ³

Alamat: Jl. Manunggal No.46, Sukolilo, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa timur 62318

Korespondensi penulis : @machfud.tuban@gmail.com *

Abstract: *This research seeks to explore how the Adiwiyata program is implemented in fostering students' religious character through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMA Negeri 1 Tambakboyo. The research employed a qualitative method with a phenomenological approach, focusing on exploring the direct experiences of teachers and students in carrying out the program. The data were obtained using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings indicate that the Adiwiyata program not only contributes to raising environmental awareness but also plays a significant role in instilling character values such as responsibility, discipline, cooperation, and socio-ecological awareness. These values are internalized through reflective and participatory daily activities, such as classroom cleaning duties, waste management, composting, and energy-saving campaigns. All of these activities are carried out with active and structured involvement from teachers, the school principal, and the entire school community. Supporting factors include adequate facilities and infrastructure, habituation of positive behaviors, and the integration of religious values into environmental activities. However, some challenges remain, such as the low initial understanding of new students and inconsistent behavior change. The implication of these findings is that environmental programs, when integrated with character education, can serve as effective media for building students' moral and religious values in a contextual and sustainable manner, in line with national education goals and Islamic principles.*

Keywords: *Adiwiyata, character, environmental awareness, religious values, P5*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan program Adiwiyata dalam membentuk karakter akhlak beragama peserta didik melalui pelaksanaan (P5) di SMA Negeri 1 Tambakboyo. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang difokuskan pada penggalian pengalaman langsung dari guru dan peserta didik dalam pelaksanaan program tersebut. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui metode observasi, wawancara secara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa program Adiwiyata tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi rasa tanggung jawab, sikap disiplin, kemampuan bekerja sama, serta kepekaan terhadap masalah sosial dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui kegiatan harian yang reflektif dan partisipatif, seperti piket kebersihan, pengolahan sampah, kegiatan kompos, dan kampanye hemat energi. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah secara aktif dan terstruktur. Dukungan sarana prasarana, pembiasaan perilaku positif, dan integrasi nilai-nilai agama dalam aktivitas lingkungan menjadi faktor pendukung penting. Meski demikian, masih ditemukan tantangan seperti rendahnya pemahaman awal siswa baru dan ketidakkonsistenan perubahan perilaku. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa program lingkungan, ketika terintegrasi dengan pendidikan karakter, dapat menjadi media yang efektif untuk membangun nilai-nilai moral dan religius siswa secara kontekstual dan berkelanjutan sesuai tujuan pendidikan nasional dan prinsip-prinsip Islam.

Kata kunci: Adiwiyata, karakter, kesadaran lingkungan, nilai religius, P5

1. LATAR BELAKANG

Pada abad ke-21, arah pendidikan di Indonesia tidak lagi terbatas pada pengembangan kecerdasan intelektual semata, Namun juga menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menjadi bagian penting dari pelaksanaan kurikulum Merdeka. Dalam kegiatan P5, dimensi utama yang menjadi titik fokus adalah aspek keimanan, yaitu ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa serta pembentukan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dimensi ini memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai religius, baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Salah satu program yang berpotensi mendukung pembentukan karakter religius adalah program Adiwiyata, yakni program sekolah yang mendorong kepedulian serta budaya cinta lingkungan, yang diprakarsai oleh Kementerian (KLHK). Meskipun program ini lebih dikenal dengan fokus pada pelestarian lingkungan, beberapa kajian menunjukkan bahwa Adiwiyata juga mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta kesadaran spiritual melalui pendekatan nilai-nilai kebaikan dalam kegiatan berbasis lingkungan.

Penelitian Zalukhuet al., (2023) dan Kiska (2023) Ini membuktikan bahwa pelaksanaan Proyek (P5) dapat membawa dampak yang positif dalam pembentukan karakter, penguatan moral, serta peningkatan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Di SD Negeri Samir, program P5 diintegrasikan dengan gerakan PBLHS, khususnya dalam tema “Gaya hidup berkelanjutan” dengan judul “kuraih berkah dari sampah” program ini bertujuan untuk meningkatkan akhlak Peserta didik terhadap alam melalui pengelolaan dan pemanfaatan sampah.

Di SMA Negeri 1 Tambakboyo, program Adiwiyata telah dijalankan secara aktif dan terintegrasi dengan pendekatan lokal berbasis keagamaan. Beberapa praktik seperti menjaga kebersihan sebagian dari iman, kegiatan kebersihan yang diawali doa, hingga penyadaran akan tanggung jawab terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan yang maha Esa, menunjukkan adanya nilai religius dalam kegiatan Adiwiyata, seperti kegiatan melaksanakan kegiatan Komposer untuk memperingati Hari peduli sampah, dalam kegiatan ini peserta didik dan wali kelas ikut serta dalam kegiatan pembuatan kompos. Namun demikian, belum terdapat kajian akademik yang secara khusus menganalisis bagaimana program Adiwiyata di sekolah tersebut dapat

membangun karakter peserta didik, terutama dalam aspek P5 yang berfokus pada keimanan dan perilaku berakhlak mulia.

Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) dimana belum banyak studi yang mengkaji integrasi nilai religius dalam program Adiwiyata secara mendalam, terutama dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Padahal secara pemahaman terhadap integrasi tersebut penting sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program karakter lingkungan dan keagamaan yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tingkat urgensi yang signifikan untuk dilaksanakan serta memuat unsur kebaruan, karena berupaya mengkaji hubungan antara pelaksanaan program Adiwiyata dan pembentukan karakter akhlak beragam peserta didik dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Tambakboyo

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana implementasi program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tambakboyo berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, sejalan dengan salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Program Adiwiyata

Program Adiwiyata merupakan sebuah inisiatif dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai bentuk implementasi pendidikan lingkungan hidup, yang bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan serta kesadaran seluruh warga sekolah mengenai pentingnya pelestarian dan perlindungan lingkungan. Secara umum, program ini dirancang untuk membentuk satuan pendidikan yang berwawasan lingkungan dan memiliki budaya peduli terhadap kelestarian alam. Selain itu, Adiwiyata juga bertujuan menumbuhkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga serta mengelola lingkungan hidup secara partisipatif melalui penerapan sistem pengelolaan sekolah yang efektif dan berkelanjutan. Mengacu pada peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata, terdapat empat komponen utama yang menjadi dasar pelaksanaan program ini, yaitu:

- a.) Adanya kebijakan sekolah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.
- b.) Penerapan kurikulum yang memuat muatan pembelajaran berbasis lingkungan.
- c.) Pelaksanaan kegiatan yang mengikutsertakan secara aktif seluruh warga sekolah.
- d.) Pengelolaan fasilitas dan perlengkapan sekolah yang berwawasan lingkungan sebagai pendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.

Keterkaitan antara program Adiwiyata dengan pembentukan karakter akhlak beragama terletak pada nilai-nilai yang ditanamkan seperti kepedulian, Rasa syukur atas ciptaan Tuhan dan tanggung jawab diwujudkan melalui upaya menjaga dan merawat lingkungan sekitar, serta peserta didik diajak untuk memahami bahwa alam adalah amanah dari Tuhan yang harus dijaga, sehingga menumbuhkan sikap religius dan tanggung jawab moral.

B. Integrasi Nilai Agama dan Lingkungan

Konteks pendidikan lingkungan hidup, terdapat potensi besar untuk mengintegrasikan moral agama sebagai bagian dari kegiatan yang terkait dengan pelestarian alam. Mengajak anak untuk aktif membersihkan lingkungan, seperti membersihkan area bermain atau kelas. Mengedukasi anak tentang pentingnya memilah sampah dan mendaur ulang. Dengan mengintegrasikan nilai agama, seperti mengajarkan bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah, anak dapat lebih memahami makna dari tindakan tersebut. Pendidikan lingkungan hidup yang menekankan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan tidak semata-mata mengajarkan tanggung jawab ekologis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang bermakna secara mendalam. Sayangnya, penelitian yang menggabungkan kedua aspek ini masih terbatas, sehingga terdapat gap dalam literatur mengenai penerapan strategi penanaman moral agama melalui pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini.

C. Pendidikan berkarakter

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang disusun dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam pribadi individu. Nilai-nilai ini mencakup pemahaman, kesadaran, niat, dan tindakan nyata dalam menjalankannya, baik dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, maupun dengan lingkungan sekitarnya, maupun kehidupan bangsa maupun negara. Pembentukan karakter bangsa pada hakikatnya dimulai dari pembentukan karakter setiap individu. Namun, karena manusia hidup dalam lingkungan budaya dan sosial tertentu, perkembangan karakter seseorang juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya, oleh karena itu, pendidikan karakter harus mempertimbangkan latar belakang budaya masyarakat dan bangsa tempat peserta didik berada. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai karakter dan budaya tersebut bersumber dari Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang menyentuh aspek hati, pikiran, dan tindakan.

Karakter akhlak beragama merupakan salah satu hal yang penting dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki keimanan, menjalankan ajaran agama, serta menunjukkan perilaku yang sama dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang menekankan pentingnya ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa, toleransi antarumat beragama, serta menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak beragama tidak hanya tercermin dalam aspek ibadah, tetapi juga kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

D. Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam menitikberatkan akhlak pada pembentukan kepribadian, sikap, serta perilaku yang sopan dan mulia dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan utama dari pendidikan Islam merupakan membentuk individu yang memiliki akhlak mulia sebagai cerminan dari kesempurnaan moral yang ingin dicapai. Dalam ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat fundamental, berada setelah rukun iman dan ibadah, serta memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek hubungan sosial (muamalah). Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam harus dilakukan sejak dini kepada peserta didik, agar mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak dapat disampaikan secara teoritis semata, melainkan perlu disertai dengan pembiasaan dalam bentuk tindakan nyata. Keberhasilan pendidikan akhlak tercermin melalui perilaku keseharian peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai yang telah ditanamkan.

Akhlak mulia mencakup dua sisi, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan baik dengan orang lain serta makhluk hidup di sekitarnya. Karena itu, setiap orang perlu memiliki akhlak yang baik, baik kepada Tuhan sebagai Pencipta, maupun kepada semua makhluk-Nya, seperti sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar. Wujud akhlak yang baik kepada Tuhan tercermin dalam pelaksanaan ibadah sesuai ajaran agama yang dianut. Sementara itu, akhlak terhadap makhluk mencakup ruang lingkup yang sangat luas, tidak terbatas hanya dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, tetapi juga dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dan memperlakukan makhluk lain dengan penuh kasih sayang. Dalam pendidikan Islam, yang paling ditekankan dari pendidikan akhlak merupakan perilaku akhlak itu sendiri, sebab akhlak menjadi bagian dasar yang penting dalam membentuk pribadi manusia secara utuh.

E. Program Projek Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka adalah bentuk pembelajaran lintas mata pelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik dalam mengidentifikasi dan merespons berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi yang selaras dengan dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Program ini mencakup enam indikator utama, yaitu: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, kemampuan menyesuaikan diri dalam keberagaman global, semangat kerja sama, kreativitas, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis. Pelaksanaan P5 dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pemahaman konsep dan tahap penerapan dalam konteks nyata. Program ini memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik dalam proses belajar dengan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, sehingga mendorong keterlibatan aktif mereka melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai dalam P5.

Tujuan utama dari program (P5) adalah untuk meningkatkan semangat dan partisipasi aktif peserta didik dalam menyelesaikan proyek-proyek pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan nilai-nilai yang tercantum dalam P5. Selain itu, program P5 membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan sikap selama proses belajar di kelas. Untuk mencapai hal tersebut, pembelajaran harus diberikan secara langsung kepada peserta didik. Profil Pelajar Pancasila adalah program dari Kemendikbudristek yang dibuat untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik, dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti menghormati perbedaan, bekerja sama, mandiri, dan berpikir kritis. Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai respons terhadap kebutuhan agar pendidikan lebih relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pentingnya pengalaman langsung sebagai inti dari proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Satria (2022).

F. Penelitian terdahulu

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang berlandaskan akhlak mulia. Dalam implementasi kurikulum merdeka, penguatan karakter

direalisasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang berperan sebagai pedoman dalam menanamkan nilai-nilai fundamental kepada peserta didik. Salah satu dimensi utama dalam P5 adalah penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha esa serta pembentukan akhlak mulia, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan etika sebagai landasan dalam memebntuk perilaku sehari-hari peserta didik.

Pada penelitian skripsi yang berjudul “Strategi Pelaksanaan P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terintegrasi ESD di Sekolah Menengah Atas”, oleh Lia Zaradiva, mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Pendidikan Indonesia, yang dimuat dalam Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Volume 11 Nomor 01 Tahun 2025. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan Education for Sustainable Development (ESD) dapat diintegrasikan melalui kegiatan kokurikuler di sekolah, khususnya melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Implementasi kegiatan ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu eksplorasi, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan berupa pemanfaatan lahan kosong sekolah untuk budidaya sayuran, yang mendukung pencapaian poin SDGs, khususnya target 2-3. Penelitian ini menyimpulkan bahwa P5 merupakan pendekatan strategis untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan sekaligus membekali siswa dengan kompetensi hidup berkelanjutan

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini terletak pada titik fokus atau arah pembahasannya. Jika penelitian ini menekankan pada integrasi P5 dan ESD melalui tema gaya hidup berkelanjutan dalam kerangka pembelajaran kokurikuler, maka penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembentukan akhlak secara umum, melalui program Adiwiyata. Pembinaan akhlak dalam penelitian ini tidak terbatas dalam konteks kelas atau pembelajaran P5 saja, melainkan lebih luas, mencakup budaya sekolah, lingkungan, dan kegiatan partisipatif dalam pelestarian lingkungan hidup

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna mendalam dari suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif individu yang mengalaminya secara langsung. Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha mengungkap esensi dari pengalaman subjektif yang dialami oleh subjek penelitian, tanpa melakukan intervensi atau penilaian. Pendekatan ini memfokuskan perhatian pada bagaimana individu memaknai suatu peristiwa atau pengalaman tertentu dalam konteks kehidupannya. Dengan demikian, fenomenologi memungkinkan

peneliti untuk mengeksplorasi realitas secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan sudut pandang partisipan.

Menurut pendapat Moleong dalam Nasution, Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan. Pemahaman ini diperoleh secara menyeluruh melalui uraian kata-kata dan bahasa yang disesuaikan dengan konteks alami tempat terjadinya fenomena, dengan menggunakan berbagai metode yang bersifat alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban atas suatu fenomena tertentu melalui prosedur ilmiah yang terstruktur dan sistematis.

Artinya, dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana program Adiwiyata diimplementasikan dalam kegiatan (P5), serta bagaimana program tersebut membentuk karakter akhlak beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Tambakboyo. Seluruh proses diungkapkan melalui kata-kata, kalimat, dan paragraf berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan bentuk studi lapangan (field research), yaitu metode pengumpulan data secara langsung di tempat penelitian melalui observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Dengan demikian, peneliti memperoleh data konkret mengenai praktik pelaksanaan program Adiwiyata yang mendukung pembentukan nilai-nilai religius dalam karakter peserta didik selama kegiatan P5.

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup individu terkait fenomena tertentu secara mendalam. Menurut Creswell dalam Bado, penelitian fenomenologi fokus pada deskripsi pengalaman langsung partisipan mengenai suatu fenomena serta berupaya menggali esensi pengalaman tersebut melalui interpretasi mendalam. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencoba memahami pengalaman guru, peserta didik, dan pihak sekolah dalam menjalankan program Adiwiyata sebagai bagian dari P5, serta bagaimana program tersebut membentuk karakter akhlak beragama peserta didik. Pendekatan ini membantu peneliti mendalami makna yang dirasakan dan dialami oleh para partisipan di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi secara mendalam dan apa adanya sesuai dengan kondisi di lapangan, baik yang bersifat alami maupun hasil interaksi sosial, dengan menekankan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar unsur.

Metode ini umumnya menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian naratif berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf, tanpa perhitungan statistik.

Dengan demikian, peneliti mendeskripsikan temuan penelitian ini secara mendalam dalam bentuk narasi yang menggambarkan bagaimana implementasi program Adiwiyata melalui P5 dapat membentuk karakter akhlak beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Tambakboyo.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pelaksanaan Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tambakboyo

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tambakboyo, dapat diketahui bahwa sekolah ini telah secara resmi menerapkan program Adiwiyata sejak awal tahun 2020. Implementasi program ini tidak sekadar menjadi aktivitas seremonial, tetapi telah diintegrasikan ke dalam berbagai dimensi kehidupan sekolah. Penelusuran dokumen internal sekolah, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sudah menjadi bagian dari visi dan misi lembaga, yaitu “Membentuk generasi berprestasi yang berkarakter religius dalam aspek intelektual, etika, moral, sosial budaya, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan”.

Integrasi program Adiwiyata terlihat nyata dalam kebijakan sekolah yang mengarah pada pembentukan budaya sekolah ramah lingkungan. Sekolah menetapkan sejumlah aturan dan prosedur standar operasional (SOP) terkait pengelolaan sampah, pemanfaatan lahan hijau, serta pemeliharaan fasilitas kebersihan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pengembangan kebijakan tersebut dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru dan perwakilan Peserta didik agar memiliki rasa memiliki terhadap program.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana pendukung program Adiwiyata secara memadai. Terdapat tempat sampah terpilah di setiap sudut strategis sekolah, taman-taman kecil yang ditanami tanaman hias maupun tanaman obat keluarga (toga), serta fasilitas bank sampah mini yang dikelola oleh peserta didik di bawah bimbingan guru pembina. Bank sampah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan sampah anorganik, tetapi juga digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual tentang pengelolaan limbah dan nilai ekonominya.

Selain itu, kegiatan rutin seperti “Jumat Bersih” dan jadwal piket kelas menjadi agenda tetap yang dikelola secara bergilir antar kelas. Dalam kegiatan ini, Peserta didik tidak hanya ditugaskan untuk membersihkan lingkungan sekolah, tetapi juga diberi tanggung jawab untuk menyiram tanaman, mengolah kompos dari sampah organik, dan menjaga kebersihan ruang

kelas. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak bersifat formalistik, melainkan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran dan semangat kolaboratif.

Integrasi program Adiwiyata juga tercermin dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hal ini menjadi media penguatan implementasi Adiwiyata secara lebih terstruktur. Berdasarkan keterangan dari salah satu guru P5, Peserta didik diarahkan untuk merancang dan melaksanakan proyek berbasis lingkungan, seperti kegiatan komposer untuk memperingati hari peduli sampah, dalam kegiatan ini peserta didik dan wali kelas ikut serta dalam kegiatan pembuatan kompos, kampanye hemat air dan energi, serta penanaman tanaman produktif. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan peserta didik, tetapi juga menanamkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tambakboyo telah terintegrasi secara menyeluruh dalam kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah. Partisipasi aktif seluruh warga sekolah, adanya sarana pendukung yang memadai, serta pelaksanaan kegiatan yang rutin dan terencana menjadi bukti kuat bahwa program ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter akhlak peserta didik, terutama dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial.

B. Integrasi Nilai Akhlak dalam Implementasi Program Adiwiyata

Pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tambakboyo tidak hanya menitikberatkan pada perbaikan lingkungan fisik, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membentuk akhlak peserta didik secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta kepedulian sosial dan terhadap lingkungan.

Hasil wawancara dengan guru pembina program Adiwiyata mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dijalankan secara konsisten dan rutin telah membentuk pola pikir serta sikap positif pada diri peserta didik. Salah satu guru menyatakan bahwa “ketika peserta didik dilibatkan dalam kegiatan nyata yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar, mereka tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari pengalaman langsung yang membentuk karakter

mereka.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata memiliki kontribusi besar dalam proses pendidikan karakter.

Nilai tanggung jawab, misalnya, terinternalisasi melalui pelaksanaan piket kebersihan, pengelolaan kebun sekolah, serta pemeliharaan fasilitas lingkungan. Peserta didik diberikan tanggung jawab tidak hanya untuk menyelesaikan tugas secara individu, tetapi juga memastikan keberlanjutan kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Kegiatan menyiram tanaman secara bergilir, menjaga kebersihan ruang kelas, serta memastikan tempat sampah dipilah dengan benar menjadi bagian dari keseharian yang membentuk kesadaran moral terhadap lingkungan.

Selanjutnya, nilai disiplin terlihat dari keteraturan pelaksanaan program yang dijalankan dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan seperti Jumat Bersih, pengelolaan bank sampah, serta proyek pembuatan kompos dilaksanakan tepat waktu dan melibatkan peran aktif peserta didik sesuai dengan jadwal rotasi kelas yang ditentukan. Kedisiplinan ini tidak hanya terbentuk dari instruksi guru, tetapi juga dari pembiasaan yang dibangun secara kolektif dan terstruktur.

Adapun nilai kerja sama tercermin dalam pelaksanaan proyek kolaboratif dalam kegiatan P5, seperti kegiatan kampanye hemat air dan energi atau pembuatan media tanam dari barang bekas. Dalam proses pelaksanaannya, peserta didik dilatih untuk berdiskusi, merancang, membagi tugas, dan menyelesaikan proyek secara bersama-sama. Kegiatan ini memperkuat kemampuan peserta didik dalam membangun komunikasi yang efektif, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Hal ini sejalan dengan dimensi gotong royong dalam P5.

Nilai kepedulian sosial dan ekologis juga berkembang seiring dengan pelaksanaan program. Dalam kegiatan pembuatan kompos, misalnya, peserta didik tidak hanya diajarkan cara teknis mengolah sampah organik, tetapi juga diberi pemahaman bahwa upaya kecil mereka turut memberikan dampak terhadap kelestarian lingkungan secara lebih luas. Di sinilah peserta didik mulai menyadari pentingnya peran mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dalam menjaga bumi sebagai amanah Tuhan dan warisan bersama umat manusia.

Kegiatan refleksi setelah pelaksanaan proyek turut memperkuat pemaknaan atas pengalaman yang telah dilalui. Guru P5 membimbing peserta didik untuk menuliskan pengalaman, tantangan, dan nilai-nilai apa saja yang mereka peroleh dari kegiatan. Refleksi ini memperdalam proses internalisasi nilai karena peserta didik diajak untuk menyadari perubahan sikap dan pemikiran yang mereka alami secara personal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tambakboyo bukan hanya menyentuh aspek lingkungan secara fisik, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai akhlak secara terintegrasi. Pola pelibatan peserta didik dalam kegiatan nyata, reflektif, dan partisipatif menjadi kekuatan utama dalam pembentukan karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Adiwiyata

Dalam proses pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tambakboyo, ditemukan sejumlah faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program, baik adanya faktor penghambat maupun faktor pendukung. Pemahaman terhadap kedua aspek ini sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan program dan merancang strategi perbaikan ke depan.

1.) Faktor Pendukung

a.) Komitmen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program Adiwiyata adalah adanya komitmen dan kerja sama yang kuat dari seluruh warga sekolah dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memiliki visi yang jelas terkait pentingnya membangun budaya lingkungan di sekolah, serta aktif dalam mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah juga secara aktif mendampingi dalam kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, pemantauan kebun sekolah, hingga pameran hasil karya peserta didik dari barang bekas.

b.) Keterlibatan Guru dan Wali Kelas

Guru, khususnya wali kelas dan guru P5, berperan strategis dalam mendampingi dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan berbasis lingkungan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga sebagai teladan dalam menjaga lingkungan. Guru-guru secara sukarela membina bank sampah mini dan memfasilitasi proyek lingkungan yang diusulkan siswa. Keterlibatan ini memberikan penguatan terhadap nilai-nilai karakter yang sedang dibangun.

c.) Dukungan Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana pendukung seperti tempat sampah terpilah, kebun sekolah, alat komposter, serta penyediaan ruang hijau sangat menunjang keberhasilan implementasi program. Pengamatan menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas ini tidak hanya memberikan kemudahan teknis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inspiratif.

d.) Antusiasme Peserta Didik

Sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan Adiwiyata. Mereka aktif memberikan ide, ikut serta dalam pelaksanaan proyek, dan menunjukkan kebanggaan atas hasil kerja mereka, seperti pot tanaman dari barang bekas atau kompos buatan kelompok. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa program telah menyentuh aspek afektif peserta didik secara positif.

2.) Faktor Penghambat

a.) Kurangnya Pemahaman Awal Peserta didik Baru

Salah satu kendala yang ditemukan adalah masih rendahnya pemahaman peserta didik kelas X terhadap konsep dan tujuan program Adiwiyata. Hal ini dikarenakan minimnya sosialisasi pada masa awal masuk sekolah. Akibatnya, pada awal pelaksanaan kegiatan, beberapa peserta didik menunjukkan sikap kurang peduli atau hanya terlibat secara formalitas.

b.) Tantangan Perubahan Perilaku Individu

Meskipun sebagian besar peserta didik menunjukkan perubahan positif, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga kebersihan dan melaksanakan tanggung jawab lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak bisa terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses berkelanjutan dan pendekatan yang personal.

D. Evaluasi Efektivitas Program terhadap Karakter Akhlak Peserta Didik

Efektivitas program Adiwiyata dalam membentuk karakter akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Tambakboyo dapat dievaluasi melalui pengamatan perilaku, refleksi siswa, serta tanggapan guru terhadap keterlibatan peserta didik dalam kegiatan lingkungan. Indikator keberhasilan dinilai berdasarkan keterwujudan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Mereka lebih terbiasa membuang sampah pada tempatnya, terlibat dalam kegiatan pemeliharaan taman sekolah, serta aktif menyuarakan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dalam forum kelas. Misalnya, dalam diskusi reflektif yang dilakukan setelah kegiatan P5, seorang peserta didik menyatakan: *"Saya merasa lebih sadar pentingnya menjaga lingkungan. Tidak hanya karena diperintah, tapi karena memang ini tanggung jawab saya sebagai manusia."*

Para guru juga mengamati adanya perkembangan positif dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan Adiwiyata. Hal ini tercermin dalam jurnal pembinaan karakter yang mencatat partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial dan ekologis. Selain itu, pelanggaran terhadap aturan kebersihan dan keterlambatan peserta didik dalam menjalankan jadwal piket menurun secara signifikan dibanding semester sebelumnya.

Efektivitas program ini juga ditunjukkan melalui capaian proyek P5 yang telah terintegrasi dengan kegiatan Adiwiyata. Peserta didik tidak hanya mampu merancang dan melaksanakan proyek, tetapi juga menunjukkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang mendasarinya. Ini menunjukkan bahwa Adiwiyata bukan hanya program fisik, melainkan media pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tambakboyo dapat dikatakan cukup efektif dalam membentuk karakter akhlak peserta didik. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari sinergi antar unsur sekolah, pembiasaan yang konsisten, serta lingkungan yang mendukung internalisasi nilai secara alami

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tambakboyo telah terlaksana secara menyeluruh dan terintegrasi dalam berbagai aspek sekolah, mencakup kebijakan, kurikulum, serta budaya sekolah. Program ini tidak hanya berhasil membangun kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius, khususnya dalam dimensi P5 yang menekankan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia mencakup nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar, telah terinternalisasi secara alami melalui

berbagai aktivitas yang bersifat rutin, reflektif, dan melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah.

Namun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal rendahnya pemahaman awal peserta didik baru serta inkonsistensi dalam pembentukan perilaku positif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah meningkatkan intensitas sosialisasi program kepada peserta didik baru serta memperkuat upaya pendampingan secara personal untuk mendukung proses perubahan perilaku.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat mewakili secara umum. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan di beberapa sekolah dengan latar belakang dan karakteristik yang beragam, agar pemahaman mengenai efektivitas program Adiwiyata dalam membentuk karakter religius peserta didik dapat diperoleh secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, S. R. (2022). Pentingnya pendidikan lingkungan hidup. *Journal for Gender Studies*, 14(1), 90–108.
- Aini, F. Q., Yuli, R., Hasibuan, A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(4).
- Angriya, K. J. (2022). Wujudkan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah melalui penghargaan Adiwiyata. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng. https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/19_wujudkan-gerakan-peduli-dan-berbudaya-lingkungan-hidup-di-sekolah-melalui-penghargaan-adiwiyata
- Bado, B. (2021). Model pendekatan kualitatif: Telaah dalam metode penelitian ilmiah. *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Dinova Satrio Yudhoyono, D. (2024). Representasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah di era globalisasi.
- Hawa, A. A., Anggriani, A. I., & Devi, A. N. (2023). Akhlak dalam perspektif pendidikan agama Islam. *AJPSI: Al-Adabiya Journal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(November), 49–65. <http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>
- Hayadi, D. (2021). Manajemen program Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa di SMP Pangudiluhur Sedayu. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i1.4145>
- Ilham Kamarudin, D. (2023). Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 262–269. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5696>

- Lia Zaradiva, D. (2025). Strategi pelaksanaan P5 tema gaya hidup berkelanjutan terintegrasi ESD di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 11, 232–242.
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayadah, M., & Firman, F. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808–2819. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6762>
- Mulyani, S., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Hubungan program Adiwiyata dengan nilai karakter peduli lingkungan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 724–728. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2228>
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. (Perlu ditambahkan nama penerbit atau jurnal jika ada)
- Nurhayati, H. W., & E. (2022). Sekolah Adiwiyata berbasis budaya sekolah.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di Sekolah Penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmadi, S. A. (2011). Pengantar metodologi penelitian. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>
- Ristek, K. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2714>
- Siregar, P. D., & Suryani, I. (2025). Akhlak Islami: Landasan utama kehidupan mahasantri di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 2246–2253.
- Subandi. (2011). Qualitative description as one method in performing arts study. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19, 173–179.
- Trimuliana, I. (2025). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- Umi Hanik Muchollifah, D. (2024). Pengaruh gerakan PBLHS, proyek penguatan profil pelajar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 242–256.
- Zuchri Abdussamad, H. (2019). Metode penelitian kualitatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>